

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jepang adalah salah satu negara maju. Perekonomian dan teknologi di negara ini berkembang pesat. Banyak negara berkaca pada negara Jepang untuk bisa maju. Tapi dibalik keglamoran ini tersimpan kekhawatiran mendalam tentang masa depan negara ini. Hal itu disebabkan oleh sifat apatis golongan mudanya. Sifat apatis ini berkembang mulai dari segi politik sampai dengan segi percintaan. Survey yang dilakukan oleh pemerintah pada 1 Januari 2012 mengatakan bahwa negara Jepang adalah salah satu negara dengan angka kelahiran yang semakin menurun setiap tahunnya.

Berdasarkan artikel dari dunia.tempo.co, estimasi jumlah pemuda di Jepang yang berumur 20 tahun pada awal tahun baru 2012 adalah 1.2 juta. Sedangkan pada tahun 1970 jumlah pemuda jumlah pemuda yang berumur 20 tahun adalah 2,4 juta. Hal ini menunjukkan adanya penurunan angka kelahiran dari puncaknya pada tahun 1970. Hal ini disebabkan salah satunya oleh angka penurunan kelahiran di Jepang. Angka kelahiran di Jepang yang selalu menurun setiap tahunnya merupakan akibat dari menurunnya minat masyarakat untuk menikah dan berhubungan seksual. Media massa Jepang penuh dengan berita tentang penurunan kelahiran dan survey tentang penurunan minat anak muda untuk berkencan dan berhubungan seksual. Hal ini memikat media massa asing untuk mengekspos tentang hal yang memprihatinkan ini.

Hubungan antar lawan jenis di Jepang selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Pada masa sebelum zaman Meiji, dalam mitologi Jepang kuno dikenal adanya kepercayaan atas pemujaan Amaterasu yakni Dewa Matahari dengan jenis kelamin perempuan. Pada masa itu perempuan dianggap memiliki kekuatan supernatural dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Oleh sebab itu perempuan pada masa itu diberi kebebasan dan kesetaraan kekuasaan dalam sektor perdagangan, pertanian, termasuk juga dalam masalah perkawinan. Pada zaman ini Jepang dikenal sebagai masyarakat matriarkal. Konsep keyakinan ini berlangsung sampai dengan awal zaman Muromachi.

Pengaruh ajaran Konfusianisme dari Cina berperan terhadap perubahan kehidupan masyarakat Jepang. Ajaran ini menempatkan perempuan pada kedudukan yang rendah. Menekankan kepada kehidupan patriarkal, dimana perempuan dipandang hanya sebagai sosok untuk bereproduksi bukan sebagai pasangan hidup. “Seks semata-mata dianggap sebagai mekanisme untuk mempertahankan kelanjutan keluarga sehingga menurut ajaran ini perempuan adalah kaum yang lemah, tidak berdaya dan hanya sebagai penerus keturunan” (Roosiani, 2016 : 74)

Di dalam masyarakat tradisional Jepang, pria yang telah menikah biasanya masih diperbolehkan untuk mencari kesenangan biologisnya di tempat lain secara terang-terangan. Hal ini adalah sesuatu hal yang lazim, bahkan mereka diizinkan untuk memelihara wanita tunasusila di dalam ataupun di luar rumahnya, asalkan sang pria tidak melalaikan kewajiban kepada keluarganya. Sementara istrinya haruslah tetap setia kepada suaminya dan tidak boleh untuk berzina. Jika sang istri

ketahuan berzina oleh suaminya maka hukuman yang akan didapat adalah perceraian atau kematian. Roosiani (2016 : 76) dalam jurnalnya mengatakan,

Dalam Undang-Undang Hukum Perdata tahun 1898 telah ditetapkan hak kepala rumah tangga dalam keluarga - keluarga Jepang. Kepala rumah tangga memiliki kuasa penuh dalam mengontrol aset kekayaan keluarga dan mengatur seluruh anggota keluarga. Sistem pewarisan keluarga diturunkan oleh anak laki-laki tertua. Istri tidak memiliki kewenangan secara hukum, dan praktek suami untuk memelihara selir dilegalkan secara hukum.

Di era Meiji yang menandai era modernisasi Jepang terjadilah perubahan tentang kedudukan perempuan dan laki-laki. Perubahan sosial yang terjadi seiring perkembangan industri yang cepat, situasi ini mempengaruhi kedudukan sosial wanita dalam masyarakat. Walaupun kedudukan perempuan belum mencapai kedudukan yang sama dengan laki-laki, tetapi dalam keluarga kedudukan perempuan menjadi lebih kuat dari sebelum perang. Dalam pasal 24 Undang-Undang Dasar Jepang menyatakan bahwa :

Perkawinan seyogianya didasarkan hanya atas dasar persetujuan bersama dan seyogianya dipelihara atas dasar kerjasama hak antara suami dan istri. Sehubungan dengan pemilihan pasangan, penetapan hak milik, warisan, pemilihan tempat tinggal, perceraian, dan berbagai persoalan lain yang berhubungan dengan perkawinan dan keluarga, hukum-hukum akan dilaksanakan berdasarkan penghormatan akan perorangan dan persamaan hak antara kedua jenis kelamin. (Okamura, 1980 : 4)

Pasal ini menekankan bahwa diskriminasi tidak lagi dibenarkan undang-undang. Wanita tidak diharuskan terkungkung saja untuk mengurus rumah melainkan diberi kebebasan untuk bekerja. Namun pada kenyataannya masih ditemukan pembatasan-pembatasan terhadap perempuan yang bekerja, seperti pada pola pengupahan, kenaikan pangkat, dan masa kerja. Hal inilah yang mendorong terjadinya gerakan protes dari kelompok feminis Jepang yang menganggap praktik ini sebagai hasil kapitalisme dan budaya patriarki di Jepang.

Meningkatnya permintaan perempuan untuk ikut andil dalam industri di Jepang merupakan salah satu penyebab terjadinya dilema perempuan untuk menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis. Dilema yang dialami perempuan-perempuan Jepang ini kemudian memunculkan fenomena menurunnya tingkat pernikahan di Jepang yang mengakibatkan terjadinya *gap generation*. Permasalahan penundaan pernikahan di Jepang ini muncul sebagai masalah sosial di Jepang pada awal tahun 1990an dan kemudian dikaitkan dengan menurunnya angka tingkat kelahiran. (Widarahesty, 2014 : 188)

Permasalahan sosial di Jepang tidak berhenti sampai di sini saja. Masyarakat yang cenderung mengejar karir tidak hanya membuat mereka menunda pernikahan tapi juga kurang tertarik untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Menurut survei yang dilakukan oleh *Japanese Association for Sex Education* pada tahun 2017 menemukan bahwa 36,7% mahasiswa perempuan telah melakukan hubungan seksual. Angka tersebut telah jatuh 25,5% dari puncaknya pada tahun 2005 sebesar 62,2% dan juga jauh lebih rendah dari hasil survei tahun 1990-an: 50,5% pada tahun 1999 dan 43,4% pada tahun 1993.

Hal yang sama juga terjadi pada hasil survei dari mahasiswa pria. Angka yang didapat pada tahun 2017 hanya mencapai 44% terlihat lebih rendah daripada tahun 2005 yang mencapai 63%. Penurunan ini bukan hanya dari kategori seks saja, tapi juga dari kategori kencan dan ciuman (dalam [www.Nippon.com](http://www.Nippon.com), 2018). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jepang sedang mengalami kemunduran dalam hubungan antar lawan jenis.

Masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat seringkali menjadi inspirasi seseorang untuk menerbitkan suatu karya seni. Salah satunya adalah karya sastra. “Sastra merupakan salah satu gejala kebudayaan yang bersifat universal, terdapat dalam setiap masyarakat manusia, kapan dan dimana saja.” (Sehandi, 2014:6). Sastra sebagai seni sudah hadir sebagai media ekspresi pengalaman yang telah dialami manusia. Oleh sebab itu kebanyakan karya sastra bercerita tentang masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Salah satu karya sastra adalah novel. Dalam Tarigan (1985 : 164) menurut “*The American College Dictionary*” (1960 : 830) dikatakan bahwa “ Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut ”. Di dalam novel kita dapat menemukan masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu banyak penulis yang menulis novel yang terinspirasi dari masalah sosial yang ada dan ingin menyampaikan pesan tentang masalah tersebut.

Sayaka Murata adalah salah satu penulis Jepang yang karyanya terinspirasi dari masalah masalah sosial yang ada disekitarnya. Banyak tema dan cerita latar belakang karakter yang ditulisnya terinspirasi dari pengamatan sehari-harinya ketika bekerja paruh waktu di toko serba ada. Tulisan Sayaka Murata mengeksplorasi konsekuensi yang berbeda dari ketidaksesuaian dalam masyarakat untuk pria dan wanita, khususnya yang berkaitan dengan peran gender, orang tua, dan seks. Respon masyarakat terhadap ketidaksetiaan , termasuk aseksualitas, dan selibat (tidak menikah dan hidup membujang) muncul kembali sebagai tema dalam beberapa karyanya, seperti novel *Shōmetsu sekai* (Dunia Tanpa-Diri) dan cerita pendek *A Clean Marriage*.

Penerimaan gaya hidup yang tidak ortodoks ini mungkin menjadi salah satu keunikan karyanya. Salah satu karyanya yang berbentuk cerita pendek berjudul *A Clean Marriage* adalah cerita tentang pasangan suami isteri yang dengan senang hati tidak melakukan hubungan seksual dalam pernikahannya. Sayaka Murata adalah penerima penghargaan bergengsi *Akutagawa Prize* dan *Vogue Japan's Woman of the Year award* pada tahun 2016.

Penghargaan ini diberikan untuk karyanya yang berjudul (*Gadis Minimarket*) telah terjual lebih dari 650.000 kopi di Jepang. Novel ini juga merupakan novel pertama Sayaka Murata yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Novel (*Gadis Minimarket*) adalah sebuah novel yang menceritakan tentang Furukara Keiko. Wanita yang digambarkan memiliki karakter yang 'aneh'. Dia digambarkan tidak memiliki simpati dan empati seperti orang-orang normal lainnya. Di saat anak

anak seusianya menangis melihat seekor burung yang mati, dia hanya menganggap burung itu sebagai makanan kesukaan ayahnya dan ingin langsung memasaknya.

Hal-hal seperti ini tidak hanya berlangsung sekali saja. Sampai puncaknya, ketika sedang berada di kelas dan gurunya berteriak karena kesal, dia maju ke depan kelas lalu menurunkan rok dan celana dalam gurunya karena ingin membuat gurunya berhenti berteriak. Oleh sebab itu ibunya dipanggil ke sekolah untuk kesekian kalinya dan membuat Keiko berpikir bahwa apa yang dilakukannya salah. Dia pun memilih untuk menjadi diam dan menarik diri dari kehidupan sosialnya. Furukara Keiko bukan korban *bully* bukan juga *pembully*. Dia hanya lebih paham dengan dunia yang ada di kepalanya. Dunia yang penuh dengan keteraturan dan pola yang sama. Menurutnyanya memahami kehidupan nyata bukanlah hal mudah karena dia tidak punya ‘panduan’ untuk menjalaninya.

Di dalam novel ini banyak ditemukan permasalahan – permasalahan ketidakadilan gender yang dirangkum dalam kehidupan tokoh utama. Keapatisan tokoh utama terhadap kehidupan sosialnya membuat orang lain menganggapnya aneh. Di umur 36 tahun Furukara Keiko masih belum menikah dan tidak pernah berhubungan romantis dengan lawan jenisnya. Ini membuat teman-temannya merasa ada yang aneh dengan Keiko sehingga Keiko pun mengambil jalan keluar dengan meminta salah satu teman laki-laki di kantornya untuk tinggal di rumahnya agar Keiko dapat terlihat ‘normal’.

Dalam interviewnya untuk *Nytimes* Pada tahun 2018, Sayaka Murata mengatakan ingin menulis dari perspektif seseorang yang menentang pemikiran konvensional, khususnya di masyarakat konformis dimana orang diharapkan untuk memenuhi peran yang telah ditetapkan. Sayaka Murata juga mengatakan bahwa dirinya tertarik kepada orang terutama wanita yang tidak ingin melakukan hubungan seksual sekaligus ingin menekankan bahwa tidak ada yang salah dari hal itu.

Hal itu tersalurkan dalam karakternya di novel gadis minimarket menganggap dirinya normal tetapi tidak dari sudut pandang orang-orang sekitarnya. Oleh sebab itu dia merasa nyaman untuk bekerja di toko serba ada yang menurutnya dapat membuat dia merasa normal. Dikarenakan penggambaran cerita di dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata yang dirasa cukup dekat dengan realita kehidupan di Jepang. Maka dari itu novel *Gadis Minimarket* penulis pilih untuk menjadi objek penelitian. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas maka penulis akan meneliti tentang Citra Perempuan dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata melalui pendekatan kritik Sastra feminisme.

Membahas mengenai tokoh perempuan dalam kajian sastra tidak hanya sampai pada novel *Gadis Minimarket* Karya Sayaka Murata, tetapi masih banyak kajian sastra feminis pada penelitian penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian citra perempuan dalam karya sastra lainnya juga pernah dilakukan oleh Gustam Sapriadi (2013) dengan judul *Citra Wanita dalam Novel Padang Bulan dan Cinta dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa tokoh utama wanita yaitu Enong dalam novel tersebut memiliki citra



perempuan sebagai perempuan yang berbakti yakni selaras dengan masyarakat namun juga dapat menentang tradisi masyarakat yang keliru, perempuan yang dapat dimintai nasehat, perempuan yang berbakti kepada keluarga dan perempuan yang sebagai anak yang sangat menyayangi kedua orang tuanya.

Penelitian citra perempuan oleh Aan Sri Watini (2011) dengan judul *Citra Wanita dalam Novel Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan yang berperan dalam novel tersebut bernama Dewi Ayu mempunyai citra wanita yang berparas cantik dan tabah, karena kebijakan buruk di masa penjajahan kolonial terpaksa ia menjadi seorang perempuan yang bekerja di dunia prostitusi dan berharap ia mempunyai anak perempuan yang berwajah jelek agar ia tidak bernasib seperti dirinya yang berwajah cantik tetapi dipaksa bekerja di dunia prostitusi.

Kedua penelitian tersebut memiliki kemiripan karakter tokoh utama perempuan dengan tingkat masalah dan penderitaan yang dihadapinya berbedabeda. Kalau dalam penelitian Aan Sri Watini (2011) dengan judul *Citra Wanita dalam Novel Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, didapatkan bahwa tokoh utama Dewi Ayu dalam novel tersebut memberikan gambaran mengenai kehidupan sosok perempuan yang selalu tertindas dan tersiksa, baik dari awal cerita hingga babak akhir cerita sedangkan pada penelitian oleh Gustam Sapriadi (2013) dengan judul *Citra Wanita dalam Novel Padang Bulan dan Cinta dalam Gelas* karya Andrea Hirata, citra wanita pada tokoh Enong memiliki karakter yang mirip dengan tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* dan tokoh Zahra dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo yang keseluruhan karakter

utama perempuannya sama-sama digambarkan sebagai sosok perempuan pelopor atau pembawa perubahan, dan menjadi sosok perempuan yang terus tumbuh kemajuan hidupnya dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, karir dan sosial masyarakatnya.

Selain itu keseluruhan penelitian tersebut samasama mengkaji citra wanita yang berasal dari dalam novel, bukan citra wanita yang berasal dari kumpulan puisi, cerpen, dan lain sebagainya.

Kajian mengenai citra perempuan sudah pernah diteliti sebelumnya seperti penelitian oleh Anthonia Paula Hutri Mbulu memiliki persamaan teori, tetapi berbeda objek penelitian. Kajiannya berjudul “Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme”.

Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang novel yang berjudul Suti karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan teori kritik sastra feminisme untuk menggambarkan citra perempuan di dalam novel tersebut yang meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

Adapun hasil temuan dari penelitian tersebut dibagi menjadi dua, yaitu kajian struktur dan citra perempuan. Kajian struktural terdiri dari tokoh dan penokohan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Suti dan Pak Sastro. Adapun tokoh tambahan adalah Bu Sastro, Parni, Tomblok, Sarno, Kunto, dan Dewo.

Penelitian lain seperti penelitian Ajeng Mega Listia Rini, Martono dan Sesilian Seli (2014) yang berjudul “Citra Perempuan pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Marxis”. Penelitian tersebut

menggunakan metode deskriptif berbentuk pendekatan kualitatif karena data yang di peroleh dari penelitian tersebut berupa kata-kata tertulis dan penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan, bentuk keadilan perempuan serta usaha perempuan melepaskan belenggu dari budaya patriarki dalam novel Hati Sinden.

Penelitian lainnya juga seperti Citra Perempuan Dalam Novel Jalan Bandungan Karya NH Dini : Tinjauan Kritik Sastra Feminis. Novel Jalan Bandungan digambarkan dengan kehidupan seorang perempuan yang bernama Muryati. Muryati sebagai tokoh utama dalam novel tersebut menjalani hidup penuh dengan aturan, disiplin yang diatur oleh seorang laki-laki. Tokoh Muryati hanya mendapatkan ilmu dan tradisi yang kolot dan kuno terhadap kehidupan dan pergaulan kaum perempuan yang sesuai dengan adat istiadat, yang belum tersentuh modernisasi dengan buku-buku dan pengalaman yang modern. Meskipun demikian, tokoh Muryati tidak menutup diri untuk melakukan perubahan terhadap diri sendiri. Perempuan dalam novel Jalan Bandungan digambarkan mampu melakukan perlawanan. Dalam tradisi yang mengekang perempuan, seorang tokoh mengalami ketidakadilan oleh sekelompok individu, namun ia juga mencoba untuk melawan dengan kemampuan yang dimiliki melalui pendidikan dan pengetahuannya mengenai dunia perempuan dalam budaya patriarki.

Pada penelitian ini, peneliti mengkhususkan untuk mengkaji citra perempuan pada tokoh utama perempuannya saja yaitu tokoh Keiko pada novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murta . Pembatasan dilakukan karena pada

tokoh perempuan yang lainnya hanya berperan sebagai tokoh tambahan saja, sehingga karakter tokoh perempuan yang lainnya sangat jarang dimunculkan dalam kedua novel tersebut, dan juga peneliti menyadari bahwa kemampuan yang bisa difahami oleh peneliti saat ini yaitu sampai pada menguraikan dan membandingkan citra perempuan yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu tokoh Keiko pada novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Sulit mendeskripsikan kondisi psikis perempuan dalam novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata
2. Sulit mencirikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata
3. Sulit mendeskripsikan secara detail (sikap, tindakan, pikiran) gambaran tokoh utama memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan dalam novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata
4. Sulit mengubah mindset terhadap kesenjangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini mempunyai batasan masalah yang dibuat oleh peneliti sendiri untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih signifikan. Peneliti membatasi masalah hanya pada citra perempuan pada novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata sehingga dengan pembatasan masalah ini bermanfaat untuk mendapatkan hasil yang lebih detail.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra diri perempuan yang digambarkan dalam novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata?
2. Bagaimanakah citra sosial perempuan yang digambarkan dalam novel Gadis minimarket karya Sayaka Murata?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan peneliti dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan citra diri perempuan yang digambarkan dalam novel Gadis minimarket karya Sayaka Murata.
2. Mendeskripsikan citra sosial perempuan yang digambarkan dalam Novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Memberikan kontribusi dalam penerapan kajian Kritik sastra feminisme untuk mengungkapkan citra perempuan serta mengembangkan ilmu khususnya sastra Indonesia pada studi analisis citra perempuan terhadap karya sastra (novel)

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang citra perempuan yang tergambar dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. Penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya tentang citra perempuan pada kajian kritik sastra feminisme.